

Sutta Ina: Sutta Mengenai Utang
(Ina Sutta: Sutta on Debt)
[Anguttara Nikaya 6.45]

*Poverty is called suffering in the world; so, too, is getting into debt.
 A poor person, in debt, only chasing pleasure, suffers hardship.
 Then they hound him and put him into bondage: the painful bond for one longing to
 gain sensual pleasures (kama-labha).*

Kemiskinan disebut penderitaan dunia, begitu pula terlibat utang. Orang miskin yang terlibat utang hanya mengejar kesenangan, menderita kesukaran. Lalu orang-orang mengejar dirinya dan membuatnya terikat: ikatan menyakitkan untuk orang yang mendambakan kesenangan indrawi.

Tatheva ariyavinaye saddhā yassa na vijjati,
 Ahiriko anottappi pāpakammāvinicchayo
 Kāyaduccaritaṃ katvā vacīduccaritaṇi ca,
 Manoduccataṃ katvā mā maṃ jaññāti icchati.

Now, anyone with no conviction in the discipline of a noble one — no sense of conscience (Hri, Hiri), no sense of concern (Apatrapya, Ottapa)—contemplating unskillful actions (papa-kamma), doing wrong by way of action, wrong by way of speech, & wrong by way of thinking, wants: 'May they not know about me.'

Siapa pun yang tidak meyakini ajaran seorang Ariya – tidak memiliki *hiri* (standar diri), tidak memiliki *otappa* (memikirkan makhluk lain) – merencanakan tindakan-tindakan yang tidak baik, melakukan perbuatan keliru, ucapan keliru dan pikiran keliru dan berharap: 'Agar mereka tidak mengetahui [tindakan] saya.'

Dāḷiddiyaṃ dukkhaṃ loke iṇādānaṃ ca vuccati,
 Daḷiddo iṇamādāya bhuñjamāno vihaññati.
 Tato anucarantī naṃ bandhanampi nigacchati.
 Etaṃ hi bandhanaṃ dukkhaṃ kāmalābhābhijappaṇaṃ.

He creeps along in body, speech, or mind, piling up unskillful actions, here & there, again & again. He, with unskillful actions, his wisdom weak, knowing his own wrongdoing, is a poor person, in debt, only chasing pleasure, suffers hardship.

Dia mencemari perbuatan, ucapan, atau pikirannya, mengumpulkan tindakan-tindakan yang tidak baik, di sana-sini, lagi dan lagi. Dengan tindakan yang tidak baik, pengetahuan yang lemah, tahu akan tindakan negatifnya sendiri, dia adalah orang miskin, terlibat utang, hanya mengejar kesenangan, menderita kesukaran.

So saṃsappati kāyena vācāya udacetasā,
 Pāpakammā pavaḍḍhento tattha tattha punappaṇaṃ

So pāpakammo dummedho jānaṃ dukkaṭamattano,
Daḷiddo iṇamādāya bhuñjamāno vihaññati,

Then they hound him — painful mental resolves born of remorse — at home or in the wilderness. He, with unskillful actions, his wisdom weak, knowing his own wrongdoing, goes to an animal womb or is bound in hell: the painful bond from which the awakened are freed.

Lalu orang-orang mengejar dirinya – penderitaan mental muncul karena penyesalan – baik di rumah maupun di hutan. Dengan tindakan yang tidak bijak, pengetahuan yang lemah, tahu akan tindakan negatifnya sendiri, dia terlahir dari rahim hewan atau terjatuh ke neraka: ikatan menyakitkan dimana mereka yang tergugah telah bebas darinya.

Tato anucarantī naṃ saṅkappā mānasā dukhā,
Gāme vā yadi vā raññe yassa vipphaṇṇasāraṇaṃ.
So pāpakammo dummedho jānaṃ dukkaṭamattano,
Yonimaññataraṃ gantvā niraye cāpi bajjhati.
Etaṃ hi bandhanaṃ dukkhaṃ yamhā dhīro pamuccati.

But one with confidence, living at home, making gifts of his belongings, righteously-gained, wins both goals: advantage in the here-&-now, & happiness in the world beyond. The liberality of this householder piles up merit.

Sebaliknya seseorang yang mempunyai keyakinan, hidup berumah tangga, melakukan pemberian dengan kekayaannya yang diperoleh secara layak, mewujudkan kedua tujuan: manfaat di sini dan sekarang serta kebahagiaan di kehidupan berikutnya. Kemurahan hati dari perumah tangga demikian membuat terkumpulnya potensi-potensi positif.

Dhammaladdhehi bhogehi dadaṃ cittaṃ pasādayaṃ
Ubhayattha kaṭaggāho saddhassa ghāmesino.
Diṭṭhadhammahitatthāya samparāya sukhāya ca
Evameva gahaṭṭhānaṃ cāgo puññaṃ pavaḍḍhati.

Now, anyone with conviction firmly established in the discipline of a noble one — with a sense of conscience, a sense of concern, discerning & restrained by virtue — is, in the discipline of a noble one, said to be living in ease.

Lalu seseorang yang memiliki keyakinan yang kokoh dalam ajaran Ariya – memiliki *hiri*, memiliki *otappa*, mengetahui dan terdisiplin melalui kebajikan, dikatakan dalam ajaran Ariya adalah orang yang hidup dalam kedamaian.

Tattheva ariyavinaye saddhā yassa patiṭṭhitā

Hirimano ca ottappī paññavā sīlasaṃvuto.
Eso kho ariyavinaye sukhaṃjīvīti vuccati

*Gaining a pleasure not of the flesh, he determines on equanimity:
Abandoning the five hindrances— persistence constantly aroused — entering the
concentration: unified, mindful, & wise.*

Mendapatkan kesenangan yang bukan indrawi, dia kokoh dalam *upekkha*:
Meninggalkan kelima rintangan – *virya* senantiasa muncul – memasuki *samadhi*:
terfokus, senantiasa penuh *sati* dan bijak.

Nirāmisam sukham laddhā upekham adhiṭṭhati.
Pañcanīvaraṇe hitvā niccam āraddhavīriyo
Jhānāni upasampajja ekodinipako sato.

*Knowing this as it actually is in the total ending of all fetters, through everywhere not-
clinging, his mind is rightly released.*

Mengetahui hal ini sebagaimana adanya yakni berakhir sepenuhnya semua
belenggu, tidak mencengkeram pada apa pun, *citta*-nya benar-benar bebas.

Evaṃ ñatvā yathābhūtaṃ sabbasaññojanakkhaye
Sabbaso anupādāya sammācittaṃ vimuccati.

*In him, Such, rightly released, there is the knowledge,
in the total ending of the fetters of becoming:
'My release is unshakable.'*

Dengan dirinya benar-benar bebas demikian, dengan berakhir sepenuhnya
belenggu *bhava*, muncullah pengetahuan: 'Pembebasanku tidaklah tergoyahkan.'

Tassa sammā vimuttassa ñāṇaṃ ca hoti tādino
Akuppā me vimuttīti bhavasaññojanakkhaye.

*That is the highest knowledge that, the happiness unexcelled.
Sorrowless, dustless, at rest, that is release from debt.*

Itulah pengetahuan tertinggi, kebahagiaan tak terbandingkan. Bebas dari *dukha*,
bebas dari debu, berada dalam kedamaian, yakni terbebas dari utang.

Etaṃ kho paramaṃ ñāṇaṃ etaṃ sukhamanuttamaṃ
Asokaṃ virajaṃ khemaṃ etaṃ ānaṇyamuttamanti.

Sumber: "Ina Sutta: Debt" (AN 6.45), translated from the Pali by Thanissaro Bhikkhu. Access to Insight, 4 July 2010, <http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/an/an06/an06.045.than.html>.

Dikutip dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center. Juli 2013.